
**RUMAH BETANG: TINJAUAN HISTORIS ARSITEKTUR TRADISIONAL
SUKU DAYAK SIANG DI DESA TUMBANG APAT PURUK CAHU****¹Siti Aminah, ²Hairiyadi, ³Rusdi Effendi**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: tanganyangindah@gmail.com

Naskah Diterima: 7 Februari 2021

Naskah Direvisi: 27 Februari 2021

Naskah Disetujui: 2 Maret 2021

ABSTRACT

The simplicity and unique form of the Betang Tumbang Apat house building has its own meaning, apart from the simplicity of the building, this form directs the Dayak Siang community to individuals who do not see status or caste. This study aims to determine the meaning and characteristics of the traditional architecture of the Dayak Siang Tribe Betang House in Tumbang Apat Village, Sungai Babuat District, Murung Raya Regency. In this research, the writer uses historical method. The first step is to collect related data. The second stage is verifying data and criticizing sources of oral data and object data. Next is the interpretation or interpretation of the data, the facts that have been obtained. The last stage of historiography is writing history based on the facts that have been interpreted. The results showed that the traditional architecture of the Betang house of the Dayak Siang tribe is still preserved and it is conscious that the surrounding community also preserves the culture.

Keywords: Traditional Architecture, Betang house, Dayak Siang.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu cipta karya manusia sebagai motivasi yang berasal dari suku bangsa. Mengenai kebudayaan, Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu yang kompleks yakni dengan adanya ilmu pengetahuan dan keyakinan, kesenian dalam adat istiadat yang bermoral sebagai kemampuan lain terbentuk dari kebiasaan manusia yang menjadi anggota masyarakat. Oleh sebab itu, kebudayaan yang didapat oleh manusia sebagai makhluk sosial yakni mencakup semuanya (Poerwanto, 2000). Menurut Koenjaraningrat dalam Yulianti (2007) bahwa unsur kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama, kebudayaan berwujud dari gagasan maupun pemikiran manusia yang bersifat kompleks. Kedua, kebudayaan akan kompleks berdasarkan aktivitas. Ketiga, kebudayaan yang timbul berwujud sebagai suatu benda. Dalam artian lain kebudayaan menghubungkan dengan setiap adegan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara teknologi dan kesenian yang ada didalam unsur kebudayaan.

Arsitektur sebagai cerminan salah satu hasil kebudayaan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk sebuah karya, sehingga manusia dapat mengupayakan pengolahan dalam mewujudkan berbagai macam bentuk karya yang dituangkan berupa simbol keberagaman. Keseluruhannya berguna untuk memenuhi kebutuhan sebagai ciri khas masyarakat. Sejak zaman dahulu tradisi mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan suatu tradisi yang melekat yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa dan selalu berhubungan erat dengan kepercayaan yang dianut, berhubungan dengan iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencaharian mereka (Puewersti, 2007).

Munculnya arsitektur atas kebutuhan masyarakat untuk mencerminkan keadaan alam beserta kehidupan sosial penduduknya. Melewati bentuk gaya dan ornamen yang melekat pada arsitektur tradisional yang mana berhubungan erat dengan pemaknaan secara terarah dalam

kepercayaan masyarakat sekitar, oleh karena itu arsitektur tradisional menghasilkan citra pandangan yang sekaligus sebagai identitas kesukuan (*ethnic identity*) bagi masyarakat. Demikian pula dengan bentuk kepanjangan suatu rumah atau yang sering disebut rumah betang sebagai tempat tinggal bagi suku Dayak. Hunian tradisional orang Dayak kerap dikenal dengan rumah panjang karena bentuknya yang panjang terdiri dari puluhan bilik, yang mana dalam arti lain sebagai suatu ciri khas dari pemukiman suku Dayak di Kalimantan. Kalimantan Tengah terkhususnya di daerah Kabupaten Murung Raya, Puruk Cahu tepatnya desa Tumbang Apat terdapat Rumah Betang. Rumah Betang ini masih dihuni oleh beberapa keluarga dan bangunannya menggunakan kayu ulin, salah satu kayu terkeras di dunia. Di bagian tiang dan lantai serta dindingnya bahkan atap semua menggunakan bahan dari kayu Ulin.

Pada penelitian ini penulis mencoba mengulas ciri khas bentuk bangunan dan makna dari Arsitektur Tradisional Rumah Betang. Mengingat keberadaan Arsitektur Rumah Betang yang mulai terkikis oleh zaman ditambah lagi dengan perkembangan dunia yang kian modern hal tersebut mengesampingkan keberadaan rumah-rumah adat yang masih tradisional. Maka dari itu setelah melakukan banyak tela'ah dan pertimbangan rumah betang yang ada di desa Tumbang Apat Puruk Cahu adalah sebagai tempat penelitian dilaksanakan. Di desa Tumbang Apat ini, Semua elemen sangat menunjang untuk dilakukan penelitian terhadap Arsitektur Tradisional dalam bangunan Rumah Betang.

Berdasarkan hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian agar keberadaan rumah betang khususnya di Desa Tumbang Apat tetap dikenal oleh generasi selanjutnya, penelitian tersebut tentang "Arsitektur Tradisional Rumah Betang Suku Dayak Siang di Desa Tumbang Apat Puruk Cahu Abad 21".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berawal dengan heuristik, yaitu mengumpulkan informasi dari sumber data tertulis yang valid dengan melakukan pencarian ke pihak pengurus/pembina Rumah Betang di Desa Tumbang Apat, Murung Raya. Sumber tulisan yang digunakan dalam proses penelitian ini berupa buku-buku bacaan serta dokumen-dokumen penting yang dapat menunjang sekaligus dokumen yang dianggap ada kaitannya dalam penelitian ini. Sumber tertulis ini dapat diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata di Kabupaten Murung Raya, maupun artikel-artikel terdahulu yang berkaitan erat dengan masalah tema dalam penelitian ini. Untuk informasi selanjutnya diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara yang terstruktur dipandu dengan pedoman wawancara. Sumber lisan yang merupakan para informan yaitu orang yang menjadi narasumber yang mana telah mengetahui ataupun yang terlibat secara langsung pada aktivitas dalam mendiami rumah betang. Mereka adalah ketua adat, keluarga-keluarga yang menempati rumah betang. Penggunaan sumber benda dalam penelitian ini dapat dilihat dari serana alat penunjang dari pembuatan bangunan tradisional rumah betang serta makna dari Arsitektur Rumah Betang yang terdapat di Desa Tumbang Apat Puruk Cahu.

Langkah selanjutnya adalah tahap kritik. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan, baik eksternal maupun internal. Tahapan ini dilakukan agar penelitian yang dihasilkan menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan analisis kritis dan bukan hasil hayalan atau bahkan manipulasi (Sjamsuddin, 2019). Kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan verifikasi terhadap aspek luar dari sumber yang

telah didapatkan. Tujuan dilakukannya kritik ekstern ialah sebagai informasi untuk mengetahui otensitas sumber. Kritik eksternal dilakukan pada teknik serta waktu pencarian data ialah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik serta waktu secara berbeda. Untuk pencarian sumber data dalam penelitian ialah dengan cara data yang telah didapatkan melalui wawancara kemudian dicek dengan cara mengobservasi serta medokumentasikan secara langsung.

Kritik Intern menekankan pada aspek dalam dari sisi sumber yang didapatkan (Sjamsuddin, 2019). Setelah dilakukannya kritik ekstern, maka peneliti juga harus melakukan kritik intern guna mengetahui apakah kesaksian yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Supaya kredibilitas kesaksian dapat diketahui, yakni dengan cara memeriksa data yang sudah didapatkan lewat sumber-sumber serta melihat secara langsung kondisi tempat penelitian yang bersangkutan seperti halnya kondisi bangunan dari rumah betang yang ada di Tumbang Apat.

Pada tahap interpretasi peneliti mengaitkan data-data yang telah didapat dengan topik penelitian. Hingga ditemukan sebuah fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya. Diantaranya, memadukan antara sumber lisan dan tertulis yang telah didapatkan agar menjadi penulisan yang kronologis. Dimulai dari berdirinya bangunan rumah Betang pada tahun 1828, kemudian proses dalam pembangunan yang berlasung secara tidak singkat, hingga memperoleh makna masing-masing dari interior dalam bangunan yang terdapat pada rumah betang suku Dayak Siang di Desa Tumbang Apat.

Tahap akhir, historiografi merujuk pada tulisan serta bacaan. Penulisan yang dimulai dengan gambaran secara umum tentang Arsitektur Tradisional Rumah Betang Tumbang Apat, yang memuat sejarah didirikannya rumah tersebut. Kemudian pemaparan mengenai perkembangan kehidupan sosial serta interior dalam lingkup rumah betang, pada periode 1828-2020 yang menggambarkan priode perumusan hingga berdirinya bangunan Rumah Betang Tumbang Apat yang hingga kini dihuni oleh beberapa keluarga. Penulis juga menguraikan tentang stuktur dalam bangunan rumah betang mulai dari pondasi bangunan hingga atap pada bangunan. Pada bagian terakhir penulis juga menambahkan pemaparan tentang bagaimana makna ciri khas dari Arsitektur rumah betang Tumbang Apat yang mana meliputi makna dalam pemilihan bentuk bangunan dan makna dibalik arsitektur tradisioal rumah betang, yang didukung penjelasan dari ketua adat serta penguni rumah betang Tumbang Apat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelusuran bersama Sawi (74), sebelum adanya Desa Tumbang Apat, Desa Tumbang Anoi dan Desa Korong Pinang yang merupakan awal datangnya penduduk di Desa Tumbang Apat. Tujuan utama berpindah dari desa-desa tersebut untuk *Malan* sekaligus menghindari musuh, karena orang-orang dayak pada zaman itu kerap kali saling *Mengayau*. Melihat hal demikian maka sesama orang dayak melakukan *Handep* yang dilaksanakan di Tumbang Anoi bertujuan membuat perjanjian antara sesama suku dayak supaya tidak lagi saling membunuh satu-sama lain, dalam pertemuan tersebut melibatkan seluruh ketua adat suku dayak.

Perjanjian Tumbang Anoi terjadi pada tahun 1894 yang dalam perjanjian tersebut ialah salah-satu sumber dari hukum secara pidana adat dayak ngaju yang sifatnya tertulis. Kemudian daripada nilai-nilai suatu tatanan struktur kehidupan pada masyarakat dari

berbagai dayak juga menjadi sumber hukum yang mana sifatnya tidak tertulis. Dalam perjanjian Tumbang Anoi selain untuk perjanjian perdamaian untuk penghentian pertumpahan darah, juga sebagai tonggak awal sistem hukum masyarakat adat dayak pada umumnya dan secara khusus masyarakat adat dayak ngaju (Citranu, 2019).

Berkaitan dalam proses perdamaian tersebut dalam pelarian sebelum terjadinya perjanjian Tumbang Anoi, suku *Dayak Siang* melakukan *Malan* untuk bertahan hidup mereka melakukan *Dahiyang*. Dan berlanjut membuat sejenis pondok untuk sementara dihuni. Tidak lama setelah pondok berdiri mereka juga membangun rumah panggung yang sangat besar untuk tujuan menghindari keluarga dari serangan musuh. Bahan dari bangunan tersebut dengan menggunakan kayu *Tobalion* yang ada disekitar, dengan tujuan utama kayu tersebut sangat kuat dan tahan lama serta saat itu juga mudah sekali ditemukan. Seperti direncanakan pada saat membangun rumah betang secara *Handep*, sekarang rumah tersebut dinamakan Rumah Betang Tumbang Apat. Sehingga bertepatan dengan terbangunnya rumah betang, bangunan tersebut menjadi rumah pertama yang ada di desa Tumbang Apat.

Arsitektur Tradisional Rumah Betang Suku Dayak Siang

Rumah betang yang berada di Tumbang Apat atau biasa dikenal dengan sebutan betang Apat terletak di Kecamatan Permata Intan kabupaten murung Raya, saat ini berusia lebih dari 200 tahun tepatnya berdiri pada tahun 1828 (Lukman, 2007). Awal mulanya rumah betang ini dihuni oleh 4 (empat) kepala keluarga yang mana mereka inilah yang mendirikan bangunan tersebut, (1) Ura Tarung (2) Mengkong (3) Teku (4) Andin. Dari salah satu seorang pendiri rumah *betang* yakni Ura Tarung yang berasal dari daerah Tumbang Anoi yang kebetulan bersuku *dayak siang*, dan juga ikut terlibat dalam *Handep* atau perjanjian di Tumbang Anoi. Pada *handep* tersebut banyak sekali melibatkan semua suku dayak, tujuan utamanya ialah untuk mengaakurkan serta pelarangan tradisi *Ngayau* dari suku-suku tersebut yang mana dahulu kerap kali saling bunuh membunuh. Hasil dari perjanjian Tumbang Anoi ini merupakan *moment* dari suatu peristiwa yang sangat penting dan juga bersejarah bagi masyarakat Kalimantan. Sisi historikal Arsitektur Rumah Betang Tumbang Apat, hingga saat ini keberadaanya masih terjaga, terlihat pada Gambar 1, bentuk bangunan rumah betang *Dayak Siang* yang memanjang ke samping.



Gambar 1 Rumah Betang Tumbang Apat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Rumah Betang Tumbang Apat poisisi nya terdapat di tepani Sungai Babuat dengan luas lahan 70 x 90 meter, rumah ini merupakan jenis rumah panggung dengan bentuk persegi empat panjang ke sebelah dengan ukuran panjang bangunan 52 meter, dan dengan lebar 10 meter, serta dengan tinggi 7 meter dari permukaan tanah. Di bagian depan rumah betang terdapat beberapa tangga lansung untuk masuk kedalam rumah, dan tiang-tiang penyangga rumah betang terdiri dari tiang *johi* dan tiang *tungket*, keseluruhan dari tiang-tiang tersebut berjumlah sebanyak 60 tiang dengan ukuran yang bervariasi. Kemudian bagian depan rumah dan bagian belakang terdapat beberapa tangga untuk naik dan turun atau masuk kedalam rumah betang dengan bahan utama dari kayu *tobolion* utuh yang berukuran tinggi 4 m dengan berdiameter 30 cm, akan tetapi tangga yang digunakan sekarang ini lebih moderen dan tangga yang terdahulu masih disimpan untuk kenang-kenangan.



Gambar 2 Tangga Rumah Betang Apat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Pembagian untuk ruang dalam rumah betang terdiri dari *balai* yang tepatnya berada hampir ditengah bangunan (ruang los). Dalam rumah betang perabotan yang tersisa saat ini hanya ada satu perabotan yaitu *belanai*, peninggalan tersebut ditinggalkan oleh pendiri dari rumah.



Gambar 3 Ruang dan Perabotan Rumah Betang Tumbang Apat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020)

Jumlah kamar bilik bangunan rumah betang terdapat 8 (delapan) buah kamar yang tata peletakannya ditempatkan di sisi sebelah kiri jika menghadap dari bagian barat rumah, untuk kamar dibagian barat terdapat 3 (tiga) kamar dan terhalang oleh *balai* berjarak sekitar 20 m, kemudian bersambung disebelah timur terdapat 5 (lima) buah kamar dan masing-masing kamar dimiliki oleh ke empat pendiri rumah betang. Pada sisi belakang dari setiap kamar terdapat *Awu* masing-masing yang disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga, denah dapurnya mengikuti bangunan pada rumah *betang* dengan dapur yang saling berhimpitan/berdempetan.

Saat ini dapur yang digunakan hanya 5 (lima) dapur karena 3 (tiga) kamar yang ada dibagian barat tidak dihuni dalam artian hanya 5 (lima) kamar saja yang dihuni. Keluarga yang saat ini mendiami rumah tersebut masih merupakan keturunan dari pendiri rumah *betang*, berikut keluarga untuk saat ini yang menghuni kamar tersebut adalah: pada kamar pertama dihuni oleh keluarga Maslan dengan berjumlah 3 (tiga) orang, pada kamar ke dua dihuni oleh keluarga dari Sawi seorang diri, kamar ke tiga dihuni oleh Herline seorang diri, dan kamar yang ke empat dihuni oleh keluarga Adu dengan berjumlah 2 (dua) orang, serta yang terakhir kamar yang ke lima dihuni oleh Uwin seorang diri.

Pada bangunan bagian atap, bahan yang digunakan ialah atap sirap dari bahan dasar kayu *tobolion*. Berdasarkan informasi dari penghuni tetap dari dalam rumah betang (Yessi), betang ini sudah beberapa kali mengalami perbaikan atap terutama dibagian atap. Pada bangunan rumah betang umumnya selalu berkaitan dengan *Lumbung* yang letaknya berada di bagian depan rumah, namun untuk saat ini bekas *Lumbung* ataupun serpihannya pun tidak ada lagi (menurut informasi lumbung tersebut telah dicuri). Untuk *Potugur*, *Sandung*, yang biasanya ditempatkan pada halaman bagian depan serta *Tiang Pantar* biasanya berada di dekat *Sandung*, untuk saat ini hal-hal tersebut juga tidak adalah baik bekas ataupun serpihannya (karena untuk saat ini halaman bagian depan *betang* telah diaspal).

Kayu *Tobolion* menjadi bahan pokok yang utama dalam pembuatan sebuah pendirian bangunan rumah betang, selain itu juga menggunakan kayu pendukung lainnya seperti kayu *batu* (pasca renovasi). Untuk kayu *tobolion* sendiri ialah salah satu kayu yang terkenal sangat kuat, juga merupakan kayu yang biasanya hanya bisa ditemukan dalam hutan pedalaman Kalimantan dan Sumatera. Selain itu kayu Ulin merupakan kayu perdagangan dunia yang dilindungi dan tumbuh di hutan dataran rendah. Kayu ini memiliki banyak kegunaan seperti untuk konstruksi berat rumah dan lantai serta tiang listrik/telepon, perkapalan, dan sirap (Kartawinata, 1977).

Secara morfologi, tinggi pohon ulin bisa mencapai 35 m dengan panjang batang bebas cabang 5-20 m, diameter mencapai 100 cm, kulitnya berwarna coklat kemerah-merahan sampai coklat tua atau coklat kelabu. Kayu ulin memiliki berat jenis 1,04 (0,88-1,19) dan termasuk ke dalam kelas kuat dan kelas awet 1 (*high class*). Kelebihan kayu ulin juga terdapat dari ketahanannya terhadap perubahan suhu, kelembaban dan pengaruh dari air laut (Greeners.co., 2018). Umumnya diungkapkan mengenai kayu ulin merupakan kayu yang sangat langka untuk sekarang ini, proses pertumbuhan pada habitat kayu ulin pun terbilang sangat unik dengan tumbuh terpencar serta mengelompok dalam hutan yang campuran juga sangat jarang dijumpai pohon ini tumbuh di daerah rawa-rawa.

Seperti dikatakan sebelumnya, kayu ulin yang teksturnya sangat keras dan juga tahan terhadap perubahan iklim dan cuaca serta sulit sekali untuk menancapkan paku pada ulin. Maka untuk sebutan dari kayu ulin selain kayu besi juga terpengaruh dari bahasa daerah. Kayu ulin semakin ia terkan air maka semakin tambah kuat pula dari kayu tersebut, demikian halnya pula dengan penggunaan bahan bangunan dari rumah tradisional maka tidak heran jika kerap kali orang dayak zaman dulu menggunakan bahan kayu ulin tersebut untuk membangun rumah. Selain dari itu juga kayu ulin ini merupakan kayu kebanggaan mereka. Melihat dari kelebihan-kelebihan dari kayu ulin maka sangat wajar sekali kayu ulin dinobatkan dengan kayu primadona bagi orang-orang dayak maupun orang luar dari dayak.

Unsur Religius Pembuatan Rumah Betang

1. Upacara Sebelum Mendirikan

Sebelum betang didirikan hal yang utama dilakukan sama seperti membangun rumah pada umumnya ialah dengan cara membersihkan lahan yang ingin dipakai atau memeriksakan dan mengukur serta membuat patokan-patokan di bagian atas tanah diamana nantinya bangunan akan didirikan, disaat itu pula biasanya juga dilakukan upacara kecil yang dengan tujuan semacam untuk suatu permohonan kepada makhluk halus atau bisa disebut penjaga daerah tempat bangunan yang akan didirikan rumah betang supaya mereka penjaga ini dapat berpindah ketempat lain. Sehingga dengan hasil tujuannya mereka yang mendiami rumah dari pendirian hingga sampai terselesaikan pendirian bangunan semuanya berjalan dengan baik serta lancar. Selain itu yang lebih pentingnnya mereka juga meminta petunjuk kepada *Atang Dahiyang*. Dengan maksud tujuan meminta petunjuk kepada elang dengan cara memanggil elang tersebut untuk mumunculkan diri diatas langit, dan setelah elang muncul pada sisi sembarang maka disitulah diyakini posisi untuk bangunan depan rumah yang akan dihadapkan. Bukan hanya itu hal tersebut juga bertujuan untuk menghindarkan segala macam mara-bahaya setelah rumah selesai dibangun ataupun proses pembangunannya.

2. Upacara Saat Mendirikan

Sebelum proses pendirian johi pada rumah betang para kumpulan pendiri ini melakukan handep terlebih dahulu dengan orang dari berbagai tempat (sekarang ini menjadi desa) seperti dari Baratu, Kocu. Dengan maksud tujuan untuk berunding sebelum menancapkan johi kedalam tanah. Selanjutnya mereka melakukan ritual tersebut pertama-tama dalam penggalian tanah tempat johi di tanamkan dengan cara Karung seperti halnya orang melakukan Tiwah. Johi yang ingin ditanamkan kedalam tanah sangat besar, maka dari itu butuh orang banyak yang ikut serta dalam memasukkan johi besar ini. Proses yang dilakuakan dengan acara Kihup Tuak, dengan mayoritas perempuan. Setelah johi sudah berdiri maka upacara belum selesai samapai disitu dengan gotong royong tadi maka johi dengan cepat tertancap kedalam tanah. Selasai dengan penanaman johi, selanjutnya upacara membuat kinan yang dilakukan untuk perayaan dan menyembelih Babui yang besar serta diselipkan dengan tapung tawar. Pada akhirnya pakat dari handep terselesaikan.

3. Upacara Setelah Selesai Didirikan

Berlanjut dari *johi* yang sudah didirikan sampai pada akhirnya rumah betang berdiri dengan kokoh, kemudian berlanjut para pendiri juga melakukan upacara ritual yang bisa disebut dengan *Totoh Numbeng* dengan menggunakan *Potugur*. Upacara ini semacam Wara, dengan

membuat makanan dari berbagai binatang seperti Hadangan. Tujuannya untuk memberi makan orang yang terdahulu yang telah menempati tempat tersebut mereka menganggap orang-orang tersebut sahabat-sahabat mereka.

Makna Dibalik Arsitektur Rumah Betang

Filosofi makna spritual pada arsitektur tradisional suku dayak *siang* berkaitan erat dengan sistem kepercayaan *micro cosmos* yang berhubungan dengan energi alam serta *macro cosmos* berhubungan langsung dengan Tuhan (thetanjungpuratimes.com, 2016). Dari penjelasan mengenai makna spritual, maka tidak bisa dipungkiri mengapa bentuk bangunan dari rumah betang suku *Dayak Siang*, mempunyai ciri khas tersendiri dimana setiap elemen dalam bangunan mengandung makna tersendiri. Salah satunya pada peletakan pintu masuk yang sengaja dibuat banyak supaya energi dari alam dapat menyatu dalam bangunan. Dan juga pada proses sebelum pembuatan sangat berkaitan dengan *macro cosmos*, dimana ritual-ritual yang menjadi pengiring hingga berdirinya rumah betang suku *Dayak Siang*.

Bangunan tradisional rumah betang pada umumnya dibuat bertingkat-tingkat, dengan bangunan dapur terpisah dari bangunan utama akan tetapi menyambung dengan bilik pada rumah betang serta dapur yang letaknya lebih rendah. Pada bangunan rumah betang dalam kepercayaan masyarakat dayak bukan hanya sekedar ungkapan legendaris kehidupan nenek moyang semata, melainkan sebagai suatu pernyataan secara utuh tentang tata pamong suatu desa, didalamnya meliputi organisasi sosial, keagamaan, maupun organisasi kemasyarakatan.

Nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan dalam rumah betang, menyangkut makna kehidupan manusia. Makna tersebut dimulai dari pekerjaan sebuah karya dan amal perbuatan bahkan persepsi mengenai waktu bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta hubungan dengan sesama. Oleh karena itu bahwa Rumah *Betang* mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Rumah Betang adalah inti dari sebuah kebudayaan untuk mereka, hal ini disana terlihat seluruh aktivitas dan segala proses kehidupan berjalan dari waktu ke waktu. Melihat hal demikian para penghuni yang mendiami rumah betang Tumbang Apat juga secara tidak langsung menerapkan hal-hal tersebut. Dalam mereka hidup bersama dalam bangunan rumah betang menjadikan mereka lebih banyak peduli dengan sesama, serta kepekaan dan saling melindungi sudah pasti terjalin.

Bangunan rumah betang memang bukanlah hunian yang mewah dengan aneka perabotan yang serba canggih seperti yang didambakan oleh masyarakat zaman sekarang, akan tetapi rumah betang sudah cukup apabila hanya di gambarkan dengan hunian yang klasik sederhana. Tetapi memiliki arti yang sangat kuat, dan hal tersebut tidak dapat dipungkiri apabila rumah betang telah menjadi suatu simbol yang dari kehidupan masyarakat suku dayak terutama *dayak siang*. Nilai sebagai tatanan dalam kehidupan rumah betang ialah rasa kekeluargaan walaupun warga memiliki kehidupan yang hegemoni.. Dari situ sudah terlihat pembuktian bahwa masyarakat suku dayak pada umumnya merupakan suku yang menghargai keberagaman.

Berbicara tentang menghargai keberagaman dari bergai hal yakni, perbedaan etnik dan agama maupun latar belakang sosialnya. Bagi masyarakat dayak memaknai kehidupan yang hayati yakni pekerjaan amal ibadah hubungan antar manusia dan persepsi mengenai

waktu bahkan berhubungan dengan alam sekitar mampu membuat rumah betang memiliki makna tersendiri bagi mereka.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sandra (2013) mengungkapkan mengenai makna rumah betang bahwasannya dalam rumah tersebut mengenai kehidupan dituangkan kesepakatan yang tersedia secara sistematis dalam kehidupan individu untuk berumah tangga harus adanya kesepakatan dalam masyarakat berdasarkan aturan hukum adat agar dapat menjaga keamanan bersama supaya terhindar dari gangguan tindak kejahatan oleh karena itu dalam berbagi makanan suka maupun duka mereka menyediakan tenaga untuk saling bahu membahu dalam penyelesaian pekerjaan setiap individu yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, disimpulkan bahwa rumah betang yang merupakan arsitektur tradisional menunjukkan keunikan dari budaya suatu etnik orang dayak, memiliki fungsi tersendiri tidak hanya sebagai tempat hunian tetapi juga sebagai inti dalam rongga organisasi kehidupan sosial masyarakat, hal tersebut sebagai gambaran dari karakter orang dayak yang unik. Maka dari itu rumah betang masyarakat *dayak siang* yakni menjadi suatu bentuk solidaritas dalam kehidupan bersama, sehingga sarana untuk menjaga kedamaian antar suku, bentuk realitas dari suku dayak dalam mengikuti perkembangan zaman, serta tidak kalah penting ialah tentang menjaga sekaligus mengembangkan kebudayaan dari suku dayak yang mana pada saat ini hampir tercampakkan.

Perkembangan Rumah Betang Tumbang Apat

Rumah adat adalah bangunan hasil karya manusia sebagai unsur kebudayaan yang terus tumbuh serta berkembang dalam suatu masyarakat. Kebudayaan itu sendiri akan berkembang seiring denganya kemajuan zaman yang selalu mempengaruhi masyarakat, yang dampaknya sangat berpengaruh pada konsep dan bentuk rumah hunian mereka. Hal ini juga terjadi pada rumah betang yang ada di Kalimantan Tengah yakni rumah Betang Suku *Dayak Siang*.

Rumah Betang Suku *Dayak Siang* dibangun pada tahun 1828 pastinya memiliki perjalanan yang panjang. Perubahan yang untuk saat ini baik itu meliputi penataan ruang, ornamen dekoratif, penggunaan bahan bangunan maupun ragam hias didalamnya sudah pasti terjadi dinamika didalamnya. Seperti halnya hasil pengamatan dan wawancara ditempat bangunan rumah betang bersama Sawi (74) perubahan yang terjadi terlihat dari beberapa renovasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Murung Raya meliputi Atap Bangunan, Lantai, hingga Dinding Bangunan semua itu sudah beberapa kali di renovasi.

Perubahannya terlihat dari bahan bangunan yang digunakan saat renovasi dinding dan lantai, untuk dinding bahan bangunan sekarang digunakan tidak menggunakan kayu ulin lagi melainkan kayu *Meranti*. Sedangkan untuk lantainya menggunakan kayu Ulin akan tetapi masih bercampur kayu Batu. Perubahan ornamen dekoratif salah satunya di Ragam Hias juga mengalami perubahan, perubahannya sangat kentara sehingga untuk interior rumah betang saat ini pun sudah tidak ada lagi. Seperti *Lumbang, Potugur, Sandung, Tiang Pantar* tidak ada lagi. Jadi hal demikian perubahan yang nyata, terjadi karena pengaruh zaman.

SIMPULAN

Ciri khas arsitektur Rumah Betang Suku *Dayak Siang* menonjolkan bentuk bangunan yang kokoh serta awet hingga sekarang, berada di pedalaman suku *Dayak Siang* Tumbang Apat. Bangunan yang berbentuk panggung memanjang kesamping menjadi ciri khas tertentu bagi suku *Dayak Siang*, kekerabatan didalamnya hingga kini masih terjalin dengan sangat baik. Rumah Betang Tumbang Apat berada di bawah naungan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Murung Raya, pada awalnya bermula dari bentuk penjagaan diri dari serangan musuh atau tempat berlindung, sehingga terbentuknya rumah Betang Tumbang Apat yang juga kebetulan sejarah awal mula terbentuknya Desa Tumbang Apat, dengan bangunan pertama yang berdiri pada desa tersebut. Makna yang tersirat dalam Arsitektur Rumah Betang Suku *Dayak Siang* Tumbang Apat selain merupakan warisan kebudayaan rumah adat sebagai ciri khas dari suku dayak pedalaman daerah Kalimantan, rumah ini pula yang serata akan segala makna didalamnya bagi masyarakat suku dayak *siang* terutama, dalam bangunan yang biasa menjadikan inti kebudayaan dalam rumah ini pula sebagai aktivitas budaya baik itu kegiatan sosial maupun spritual yang berjalan hingga saat ini. Sehingga dalam proses sebelum pembuatan lalu proses berjalannya pembuatan Rumah Betang hingga berdirinya rumah betang tidak terlepas dari upacara-upacara yang dilakukan dalam setiap langkah pembuatan bangunan Rumah Betang Tumbang Apat.

REFERENCES

- Citrano. (2019). The Tumbang Anoi 1894 Agreement as a Source of Adat Criminal Law of Dayak Ngaju. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, 12(1), 1-15.
- Greeners.co (23 maret 2018). Pohon Ulin, Kayu Kebanggaan Suku Dayak. Diakses 25 Pebruari 2020 melalui (<https://www.greeners.co/flora-fauna/pohon-ulin-kayu-kebanggaan-suku-dayak/>)
- Kartawinata, K., & Sastrapradja, S. (1977). *Jenis-Jenis Kayu Indonesia*. Bogor: Lembaga Biologi Nasional LIPI.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puewesti, N. (2007). *Penelitian Arsitektur Pada Bangunan Tradisional*. Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Pontianak, thetanjungpuratimes.com. (2016). *Makna Spiritual Dibalik Arsitektur Rumah Tradisional Melayu dan Dayak di Kalbar*. Diakses 01 Februari 2021 melalui: <https://www.untan.ac.id/makna-spiritual-dibalik-arsitektur-rumah-tradisional-melayu-dan-dayak-di-kalbar/>
- Riwut, T. (1979). *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Percetakan Negara.
- Sandra, P. (2013). *Pengaruh Multikultural Terhadap Hiasan Pada Rumah Betang Masyarakat Dayak Kanyat Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yulianti, D. (2007). Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati? *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 11(1), 1-10.